

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Konsep pendidikan tidak hanya berarti sebagai proses belajar dan mengajar, namun mencakup seluruh aspek dalam pembentukan karakter seseorang, pengembangan keterampilan, peningkatan pengetahuan, bahkan nilai yang dapat membentuk manusia untuk menjadi individu yang jauh lebih baik. Pendidikan merupakan proses yang sistematis dalam mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma kepada generasi dimasa selanjutnya sehingga pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang serta dapat membantu setiap individu untuk memahami lingkungannya. Pendidikan juga sangat diperlukan pada kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi dalam diri, sesuai dengan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal (1) menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang memiliki arti sebuah cara, metode, ataupun tindakan membimbing. Selain itu, dapat didefinisikan sebuah cara dalam perubahan etika maupun perilaku oleh individu atau sosial sebagai upaya untuk mewujudkan kemandirian, mematangkan, dan mendewasakan manusia melalui pendidikan. Ki Hajar Dewantara yang dikenal oleh masyarakat dengan julukan Bapak Pendidikan Indonesia mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan dalam hidup dan tumbuhnya anak-anak, dimana pendidikan ini menjadikan manusia yang baik dan sebagai masyarakat yang mampu mencapai keselamatan serta kebahagiaan. Pada zaman modern ini, peranan pendidikan dalam kehidupan manusia dikenal dengan abad *cyhematica*, berarti pendidikan telah diakui sebagai kekuatan (*education as power*) yang dapat menentukan prestasi dan juga produktivitas manusia dibidang yang lain (Fadhillah et al., 2023). Secara luas,

pendidikan merupakan seluruh pengetahuan yang terjadi pada manusia dalam segala tempat sepanjang hidupnya dan sebuah kondisi yang mampu memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan setiap individu.

Pendidikan mencakup berbagai tingkat diantaranya, pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, pendidikan nonformal seperti kelompok belajar atau lembaga pelatihan, dan pendidikan informal seperti pengalaman dilingkungan masyarakat. Pentingnya pendidikan sebagai sebuah upaya dalam memberantas kebodohan maupun kemiskinan masyarakat, oleh karena itu pemerintah sudah mengeluarkan program wajib belajar 12 tahun yang dimulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Oleh sebab itu, segala aspek dalam kehidupan manusia akan selalu membutuhkan proses pendidikan.

Sekolah berperan penting sebagai lembaga pendidikan formal yang dirancang untuk dapat membentuk manusia berkepribadian dan berkarakter dengan tujuan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah merupakan lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan dari pihak pendidik atau guru. Tentunya setiap negara memiliki sistem pendidikan yang bersifat wajib dalam upaya menciptakan peserta didik yang memiliki kemajuan demi masa depan setelah melalui proses-proses pembelajaran di sekolah. Menurut Abdullah (2011), sekolah juga berarti sebagai waktu luang bagi anak-anak di tengah kegiatan utama mereka, seperti bermain maupun menghabiskan waktu dengan menikmati masa anak-anak dan masa remaja bersama teman sebayanya. Di dalam bangunan sekolah setiap siswa diuntut untuk belajar dan berinteraksi sosial baik dengan guru, pegawai sekolah, ataupun teman sebayanya.

Salah satu hak terpenting bagi anak yang perlu untuk dipenuhi adalah hak anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah. Dalam lingkungan sekolah tidak hanya dipenuhi oleh siswa-siswa berprestasi, tetapi tidak sedikit pula siswa-siswa yang selalu melakukan perilaku menyimpang. Dengan adanya siswa berprestasi, rajin, dan disiplin di sekolah akan mendorong kemajuan kualitas pendidikan dan membawa nama baik bagi sekolah. Sementara itu, adanya perilaku menyimpang di sekolah akan membawa dampak negatif bahkan memberikan nama buruk bagi sekolah. Tidak sedikit masalah yang terjadi di sekolah sehingga dapat

mempengaruhi kualitas pendidikan, kehidupan sosial siswa saat dewasa, dan dapat merenggut masa depan siswa. Perilaku menyimpang siswa di sekolah sering terjadi dari berbagai aturan yang dibuat oleh sekolah maupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah atau di masyarakat. Apabila perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa tidak ditanggulangi dengan baik, maka akan berakibat buruk bagi dirinya, orang sekitarnya, dan sekolah sehingga diperlukan tindakan penanggulangan efektif untuk membentuk siswa agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu manusia berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara demokratis, dan tanggung jawab.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dan marak sekali terjadi di lingkungan sekolah yaitu perilaku bullying. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mencatat, Indonesia merupakan negara dengan kasus bullying di sekolah terbanyak yang angkanya terus meningkat di setiap tahunnya. Bullying di sebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah yang mengalahkan diskriminasi pendidikan, tawuran pelajar, ataupun aduan pungutan liar.

Pihak KPAI menemukan bahwa anak mengalami bullying di lingkungan sekolah sebesar 87,6%. Dari angka 87,6% tersebut terdiri dari 29,9% perilaku bullying yang dilakukan oleh guru, 42,1% dilakukan oleh teman sekelas, dan 28,0% dilakukan oleh teman kelas lain (Muliani et al., 2020). Sepanjang tahun 2016 – 2020, KPAI juga mencatat terdapat 470 korban bullying di sekolah dan 437 pelaku bullying di sekolah. Sebuah penelitian yang dilakukan kepada 22.616 siswa di Jawa barat pun menunjukkan hasil bahwa perilaku bullying tergolong tinggi (Fauzia & Kusdiyati, 2023).

Anak termasuk dalam kelompok yang rentan mendapatkan perilaku kekerasan, bukan hanya kekerasan dari lingkungan sekolah tetapi dapat berasal dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sesuai dengan Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Oleh karena itu, anak dalam kandungan hingga usia 18 tahun berhak untuk mendapatkan perlindungan. World Health Organization (WHO), menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan tindakan penganiyaan pada anak yang dilakukan dalam

bentuk melukai fisik, emosional, seksual, dapat membahayakan kelangsungan hidup, kesehatan, dan juga perkembangannya.

Kekerasan pada anak biasa disebut dengan *Child Abuse*, yaitu segala bentuk kekerasan dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan dapat datang dari orang tua, keluarga, teman sebaya, dan guru. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mencatat sebaran kekerasan anak di Jawa Barat dengan 4 wilayah tertinggi yaitu kota Bandung, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Sukabumi, dan Kabupaten Bandung. Di tahun 2021 angka tertinggi pertama banyak terjadi di Kota Bandung sebanyak 263 kasus dan meningkat di tahun 2022 menjadi 426 kasus. Kasus tertinggi kedua di tahun 2021 disusul oleh Kabupaten Bekasi sebanyak 203 kasus, tetapi di tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 176 kasus. Kasus tertinggi ketiga terjadi di Kabupaten Sukabumi sebanyak 167 kasus dan mengalami penurunan juga di tahun 2022 menjadi 139 Kasus. Sementara itu, Kabupaten Bandung menempati urutan ke 4 kasus kekerasan anak tertinggi di Jawa Barat yang mengalami kenaikan, sebanyak 145 kasus terjadi pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 169 kasus di tahun 2022. Hal ini dikuatkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak telah mencatat kasus kekerasan remaja di Jawa Barat pada Januari 2023 sebanyak 1.134 kasus dan tergolong tinggi dengan rincian Kabupaten Bandung sebanyak 81 kasus. Data tersebut digambarkan dalam tabel seperti berikut:

**Tabel 1. 1 Data Sebaran Kekerasan Anak di Jawa Barat**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
Kota Bandung	268	423
Kab Bekasi	203	176
Kab Sukabumi	167	139
Kab Bandung	145	169
Kota Depok	141	150
Kab Cirebon	121	95
Kota Bekasi	97	120
Kab Tasikmalaya	74	130

Kota Bogor	60	120
Kab Bandung Barat	51	52
Kab Indramayu	46	39
Kota Sukabumi	41	45
Kab Pangandaran	40	24
Kab Purwakarta	36	53
Kab Bogor	35	40
Kota Cirebon	29	3
Kab Karawang	27	115
Kab Sumedang	25	18
Kota Banjar	25	1
Kab Majalengka	24	8
Kab Kuningan	22	38
Kota Cimahi	22	41
Kab Ciamis	20	11
Kab Garut	18	20
Kab Subang	16	13
Kota Tasikmalaya	8	3
Kab Cianjur	5	68

*Sumber: SIMFONI PPA*

Berdasarkan data kekerasan anak tersebut menunjukan bahwa kasus kekerasan banyak terjadi di Jawa Barat. Kabupaten Bandung termasuk salah satu wilayah dengan kasus kekerasan tertinggi di Jawa Barat yang mengalami peningkatan di tahun berikutnya. Bullying termasuk salah satu bentuk kekerasan terhadap anak yang saat ini banyak terjadi di sekolah, bullying seperti epidemi atau penyakit menular dengan cepat sehingga menjadi permasalahan serius bagi pendidikan Indonesia. Minimnya pengetahuan guru, masyarakat, dan orang tua dari siswa terkait bullying membuat kasus bullying kurang mendapatkan perhatian sehingga jatuh korban. Kurangnya perhatian dari kasus bullying yang terjadi di sekolah disebabkan oleh dampak perilaku bullying yang tidak tampak secara langsung dan para korban merasa takut untuk melapor kemudian menjauh dari lingkungannya

sehingga menutup diri dari kehidupan sosial. Dampak yang terjadi akibat perilaku bullying diantaranya menyendiri, menangis, minta pindah sekolah, prestasi belajar menurun, menjadi pendiam, membatasi interaksi sosial, tidak minat untuk bersosialisasi, tidak bersemangat, cemas, mudah tersinggung, dan gelisah. Bullying juga tidak hanya dapat berakibat buruk terhadap korban saja, tetapi pada saksi, orang sekitar, bahkan pelaku bullying itu sendiri.

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), mencatat kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah periode Januari – Juli tahun 2023 menunjukkan bahwa perilaku bullying lebih banyak terjadi pada jenjang SD dan SMP sebesar 25%, sedangkan pada jenjang SMA atau SMK sebesar 18,75%. Sementara itu, bullying yang terjadi di jenjang Mts dan Pondok Pesantren menunjukkan kasus bullying yang jarang terjadi karena hanya sekitar 6,25%. Data kasus bullying di lingkungan sekolah tersebut digambarkan dalam tabel seperti berikut:

**Tabel 1. 2 Data Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah  
Periode Januari - Juli 2023**

<b>Jenjang</b>	<b>Nilai (%)</b>
SD	25
SMP	25
SMA	18,75
SMK	18,75
Mts	6,25
Pondok Pesantren	6,25

*Sumber: Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI)*

Berdasarkan data kasus bullying di lingkungan sekolah periode Januari – Juli 2023 menunjukkan bahwa kasus bullying lebih banyak terjadi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dalam jenjang sekolah ini peserta didik memasuki usia remaja. Masa remaja adalah sebuah fase perkembangan manusia antara masa kekanak-kanakan dan masa dewasa. Pada masa ini remaja memiliki emosi yang matang, sosial, fisik, dan psikis. Selain itu, remaja juga termasuk dalam tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan banyaknya tantangan.

Dalam perkembangannya, remaja selalu melewati beberapa fase dengan tingkatan yang berbeda dalam setiap permasalahannya sehingga kondisi psikis remaja juga sangat labil dan belum mampu untuk konsisten, karena masa ini merupakan masa pencarian jati diri. Remaja cenderung selalu ingin tahu tentang segala hal dan mencoba segala sesuatu yang baru mereka lihat dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat, bahkan tidak sedikit terjadi sikap mengikuti teman tanpa mengetahui hal tersebut baik untuk dirinya atau tidak. Akibatnya peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk perilaku seorang remaja.

Setiap remaja tentunya memiliki potensi berbeda-beda untuk mampu mencapai target kematangan kepribadiannya, tetapi potensi ini tidak dapat berkembang dengan optimal apabila tidak ditunjang oleh faktor fisik dan faktor lingkungan yang cukup memadai. Dalam proses pembentukan kepribadian remaja tentunya akan selalu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seperti faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko bersifat individual yang dihasilkan melalui hubungan interaksi antara individu dengan lingkungannya yang kemudian disertai oleh kerentanan psikososial sehingga akan memicu terjadinya gangguan perilaku yang khas dan emosi pada remaja, sedangkan faktor protektif menunjukkan bahwa tidak semua remaja akan mengalami masalah perilaku yang berhubungan dengan emosi maupun gangguan tertentu. Menurut Rutter (1985), faktor protektif adalah faktor yang mampu memodifikasi, mengubah, dan menjadikan respons seseorang menjadi lebih kuat dalam menghadapi berbagai macam tantangan yang datang dari lingkungannya.

Kehidupan sosial manusia selalu terdiri dari beberapa tingkatan yang di mulai dari saat lahir, setiap manusia akan tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang akan menjadi pendidikan pertamanya. Apabila nilai yang ditanamkan oleh keluarga dapat diserap dengan baik oleh anak, maka akan berpengaruh juga terhadap keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak tersebut bisa menjadi lebih baik begitu pun sebaliknya. Dan apabila sosialisasi nilai yang ditanamkan tidak terserap dengan baik akan berakibat pada perkembangan perilaku psikososial yang terhambat sehingga remaja menunjukkan berbagai gejala seperti kenakalan remaja yang dapat berisiko buruk bukan hanya untuk

dirinya saja tetapi untuk orang lain juga, salah satunya perilaku bullying. Kenakalan remaja yang ada di dalam sekolah akan terjadi berulang, jika tidak ditangani serius oleh pihak sekolah. Perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa tanpa rasa bersalah sedikit pun, beberapa dari mereka melakukan perilaku tersebut atas dasar senioritas dan merasa berkuasa di sekolah. Beberapa dari mereka yang lain melakukan perilaku bullying atas dasar merasa tidak sama tingkatan sosial, ekonomi orang tua, bahkan karena merasa tersaingi. Hal ini tentunya sangat meresahkan bagi lingkungan siswa di sekolah dan para korban cenderung memilih untuk diam, memendam, serta tidak melapor akibat diancam oleh pelaku kemudian merasa tidak akan ada pihak yang mempercayainya. Perilaku bullying di sekolah termasuk salah satu bentuk kekerasan anak yang sering kali dilakukan oleh teman sebaya untuk mendapatkan keuntungan, kesenangan, dan kepuasan tertentu. Keuntungan yang biasa di dapat oleh pelaku dari perilaku bullying di sekolah berupa pemaksaan kepada seseorang untuk mengerjakan tugas sekolahnya, meminta uang, serta mengambil makanan.

Kontrol sosial yang ada dalam masyarakat mampu berubah menjadi lebih agresif dan cepat untuk ditiru oleh siswa sekolah, di antaranya dampak negatif smartphone, tontonan kekerasan, penghakiman di media sosial sebab tidak ada batasan untuk mengkonsumsinya dan dapat diputar berulang kali oleh anak. Meski sudah ada guru dan orang tua, bahkan guru bimbingan konseling, namun perilaku bullying masih memiliki peran kekerasan di sekolah. Pada fenomena di zaman yang semakin maju, ada kebutuhan sekolah untuk membaca kondisi kejiwaan setiap siswanya agar mereka bisa belajar dengan tenang sehingga kualitas hasil belajar peserta didik pun akan selalu baik. Perilaku bullying dengan menggunakan kekuasaan untuk menyakiti seseorang maupun kelompok sehingga korban akan merasa trauma, tertekan, dan tidak berdaya seperti melecehkan, memojokkan, menghina, menekan bahkan pelakunya tidak hanya seorang siswa kepada siswa saja tetapi bisa berasal dari seorang guru kepada siswa. Dalam pengamatan, setiap korban dari perilaku bullying di sekolah sebagian besar mengalami kecemasan secara berlebihan dan mereka tidak mampu mengendalikan kecemasan tersebut sehingga sering kali timbul perasaan tertekan dan terganggu

hidupnya. Keadaan ini biasa disebut gangguan cemas dengan salah satu bentuk phobia.

Phobia adalah perasaan takut yang tidak rasional terhadap sesuatu dengan memiliki keinginan yang sangat kuat dari dalam diri untuk menghindari hal tersebut. Bentuk phobia yang sering kali ditemui dari kekerasan dalam sekolah, yaitu phobia sosial dan biasa disebut dengan gangguan kecemasan sosial. Dimana para korban perilaku bullying di sekolah selalu mengalami ketakutan berlebihan jika sedang berada dalam lingkungan sosialnya. Phobia sosial merupakan kelainan mental peringkat tiga yang sering terjadi di dunia, tercatat 70% dari kalangan wanita banyak dialami oleh usia remaja. Sebagian orang terkadang tidak akan menyadari bahwa dirinya mengalami kecemasan sosial atau phobia sosial, hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat yang selalu menganggap sepele penyakit ini dan tidak sedikit orang yang menganggap penderita phobia sosial hanya memiliki sifat pendiam maupun pemalu (Muhammad, H., 2023).

Sejalan dengan teori dari kecemasan sosial, korban bullying di sekolah akan terus merasa terancam apabila bertemu dengan pelaku bullying. Jika mereka mengalami kecemasan sosial maka akan mempengaruhi kepercayaan diri mereka juga ketika sedang berinteraksi dengan orang lain maupun masyarakat. Dampak dari kecemasan yang dapat timbul tergantung pada tingkat perkembangan anak dan perkembangan keterampilan dalam mengatasi masalah pada usia tersebut. Hal negatif yang akan terjadi seperti perubahan pola makan, pola tidur, merasa tidak berharga, merasa tidak layak, kehilangan minat dalam beraktivitas normal, kesulitan konsentrasi, kelelahan, dan kinerja sekolah yang buruk. Selain itu, kecemasan sosial bisa menimbulkan terjadinya penurunan kesejahteraan subjektif dan kualitas serta fungsi dari peran sosial (Sudjiwanati, 2021). Seseorang yang sedang mengalami kecemasan sosial akan terus menerus menilai dirinya buruk daripada orang lain sehingga akan menurunkan kemampuannya dalam berkehidupan sosial. Oleh sebab itu, ia akan mengalami penurunan keterampilan sosial dan kualitas interaksi sosial yang ia lakukan di lingkungannya.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari korban bullying di sekolah akan merasa waspada, bahkan mereka pun akan memberikan penilaian negatif tentang diri mereka sendiri karena merasa tidak mampu apabila hal yang mereka tunjukkan

tidak sesuai dengan keinginan orang lain. Banyak sekali siswa yang mengalami perilaku bullying di sekolah, baik sekolah negeri, swasta, bahkan sekolah asrama seperti pondok pesantren. Namun, rendahnya kepekaan dari pihak sekolah, para guru, orang tua, bahkan masyarakat pun akan selalu menjadi salah satu faktor pendorong dalam perilaku bullying di sekolah karena tidak adanya upaya efektif yang dilakukan.

Kasus bullying yang telah terjadi pada anak usia 11 tahun di Jawa Barat mengalami kecemasan sosial bahkan depresi akibat perilaku bullying yang sering dilakukan oleh teman-temannya di sekolah. Orang tua korban mengatakan bahwa anaknya sakit keras selama seminggu sebelum kepergiannya, korban juga mengeluh sakit tenggorokan, tidak makan dan minum, dan korban lebih banyak melamun bahkan menyendiri. Perilaku bullying pun semakin banyak terjadi di berbagai wilayah, terutama kasus bullying yang terjadi di Kabupaten Bandung dalam lingkungan sekolah negeri pada bulan Februari 2023 sekitar pukul 14.00 wib. Perilaku bullying ini dilakukan oleh 8 orang siswi di lokasi parkir kendaraan yang diawali dengan terjadinya percekocokan antara pelaku dan korban kemudian korban dipukul oleh pelaku pada bagian tangan, pipi, dan dada. Tidak hanya itu, korban juga didorong oleh pelaku hingga jatuh.

Selain itu, kasus bullying di Kabupaten Bandung juga terjadi pada bulan Oktober 2023. Terdapat seorang remaja yang pernah menjadi korban bullying sampai akhirnya menjadi pelaku pembunuhan. Kasus ini terjadi akibat amarah dan tekanan yang dialami oleh pelaku sehingga membuat pemerintah Kabupaten Bandung pun angkat bicara. Tentunya, hal ini juga membuat seluruh orang tua khawatir dengan anak-anaknya di sekolah karena saat ini banyak sekali anak-anak yang memiliki trauma, menganggap orang-orang memiliki penilaian buruk, dan merasa tidak nyaman.

Bapak Dr. M. Dadang Supriatna, S.I.P., M.Si. selaku Bupati Bandung merasa sangat khawatir atas kasus-kasus tersebut dan berharap kejadian ini menjadi yang terakhir. Bupati Bandung juga meminta kepada Kepala Dinas Pendidikan untuk mengundang seluruh kepala sekolah dengan tujuan mengantisipasi kasus bullying dan membuat aturan yang dapat mengurangi angka-angka bullying yang banyak terjadi di lingkungan sekolah wilayah Kabupaten Bandung.

Dari meluasnya kasus-kasus bullying yang ada di lembaga pendidikan Indonesia terutama lingkungan sekolah di Jawa Barat dan berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam lagi agar menemukan keterhubungan antara perilaku bullying dengan phobia sosial pada siswa SMP Negeri khususnya di Kabupaten Bandung. Beberapa alasan yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat topik bullying dalam penelitian ini diantaranya:

1. Maraknya perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah

Perilaku bullying masih terus menerus terjadi di sekolah baik jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas. Tentunya, bullying ini menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi setiap prestasi akademik siswa hingga merasa ingin putus sekolah. Hal inilah yang akan merusak generasi penerus bangsa. Perilaku bullying juga banyak terjadi di lingkungan sekitar peneliti dan tidak jarang peneliti melihat siswa saling melakukan perilaku bullying kepada seseorang yang dianggap lemah, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena bullying dalam penelitian.

2. Fenomena perilaku bullying kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat

Pada realitanya, perhatian yang kurang terhadap perilaku bullying selalu terjadi akibat efek bullying yang tidak dapat tampak secara langsung. Selain itu juga, seringkali tidak tampak karena korban takut untuk melapor. Dan tidak jarang orang tua bahkan guru di sekolah menganggap memberi teguran kepada pelaku bullying sudah cukup untuk menyelesaikan masalah. Padahal, bullying sangat memberikan dampak serius pada psikis korban.

3. Kurangnya sosialisasi mengenai bullying di sekolah

Masih minimnya sosialisasi yang diberikan kepada siswa mengenai dampak dari perilaku bullying sehingga masih banyak sekali siswa yang tidak sadar telah melakukan perilaku bullying. Selain itu, peneliti juga sering mendengar dari siswa bahwa mereka melakukan perilaku bullying untuk kesenangan semata di dalam kelas. Hal ini yang membuat siswa menganggap bullying sebagai hal yang biasa.

Berdasarkan alasan ketertarikan peneliti tersebut, maka permasalahan ini diambil untuk penelitian dengan judul yang diangkat, yaitu “Hubungan Perilaku Bullying Dengan Phobia Sosial di Kabupaten Bandung (Studi Korelasi pada

Siswa SMP di Kabupaten Bandung)”. Hasil dari penelitian dapat menjadi penyaluran wawasan bagi pendidikan, kehidupan bermasyarakat serta sebagai skripsi di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan pertanyaan secara eksplisit mengenai suatu permasalahan yang dianggap menarik oleh peneliti dan dapat menjadi fokus penelitian. Rumusan masalah ini dijadikan sebagai pedoman untuk memudahkan peneliti dalam memprediksi keberhasilan penelitian, selain itu digunakan untuk menghindari poros penelitian yang dapat diperluas maupun yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dapat diketahui secara umum rumusan masalah yang akan diangkat ialah “Apakah terdapat hubungan antara perilaku bullying dengan phobia sosial pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Bandung?”. Adapun rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara perilaku bullying dengan tingkat kognitif phobia sosial pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Bandung?
2. Apakah terdapat hubungan antara perilaku bullying dengan tingkat somatik phobia sosial pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara perilaku bullying dengan tingkat emosi phobia sosial pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan perilaku bullying dengan phobia sosial pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Bandung.
2. Untuk menganalisis hubungan perilaku bullying dengan tingkat kognitif phobia sosial pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Bandung.
3. Untuk menganalisis hubungan perilaku bullying dengan tingkat somatik phobia sosial pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Bandung.

4. Untuk menganalisis hubungan perilaku bullying dengan tingkat emosi pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Bandung.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan tujuan penelitian yang tercapai dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk upaya untuk membantu mengurangi perilaku bullying yang banyak terjadi di lingkungan sekolah. Lalu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih luas tentang hubungan antara perilaku bullying dengan phobia sosial pada siswa jenjang SMP. Kemudian, dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat menambah wawasan dalam bidang penelitian dan karya ilmiah serta memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan dan juga para guru di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi Peneliti, sebagai acuan untuk melakukan penerapan ilmu yang telah diperoleh selama belajar di kampus dan untuk menambah wawasan yang lebih luas dengan melihat masalah yang terjadi di lingkungan pendidikan yakni sekolah dan lingkungan sosial.
- b. Bagi Guru, sebagai acuan untuk mengetahui hubungan dari perilaku bullying yang terjadi di sekolah dengan phobia sosial, kemudian untuk memberikan informasi yang mampu mendorong pemikiran dalam meminimalisir perilaku bullying di sekolah yang dapat mengganggu kemampuan belajar siswa dan juga kenyamanan siswa yang dapat menurunkan kecerdasan sosial siswa di sekolah
- c. Bagi Sekolah, sebagai acuan untuk lebih peka terhadap masalah bullying antara sesama siswa yang sudah banyak terjadi di lingkungan sekolah. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan penting yang mampu mendorong sekolah untuk mengatasi permasalahan bullying dan juga diharapkan sekolah lebih mampu dalam memberikan

kenyamanan yang baik dan juga kesejahteraan penuh bagi para siswa agar proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan lebih maksimal sehingga akan terus menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi dengan hasil belajar yang baik.

- d. Bagi Masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran secara rinci dan memberikan pemahaman mengenai hubungan perilaku bullying dengan phobia sosial pada siswa SMP. Diharapkan pemahaman tersebut mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat mendorong masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sesuai buku Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini dibagi ke dalam lima bab utama. Rincian sistematika yang peneliti gunakan di bawah ini:

#### **BAB I: Pendahuluan**

Pada bab pendahuluan berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

#### **BAB II: Kajian Pustaka**

Pada bab kajian pustaka diisi mengenai pengertian variabel, landasan konsep, dan teori yang relevan untuk mengkaji penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, paradigma penelitian, dan hipotesis penelitian

#### **BAB III: Metodologi Penelitian**

Pada bab metodologi penelitian berisi tentang desain penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, pengujian instrumen, serta teknis analisis data.

#### **BAB IV: Temuan dan Pembahasan**

Pada bab temuan dan pembahasan berisi mengenai paparan hasil olah data penelitian dengan menggunakan teori dan uji yang telah ditentukan sebelumnya untuk menanggapi pertanyaan yang ada dalam rumusan

masalah penelitian. Hasil tersebut dijelaskan pada bagian pembahasan berdasarkan uji hipotesis dan analisis data.

## **BAB V: Kesimpulan dan Rekomendasi**

Pada bab penutup ini berisi mengenai simpulan dan implementasi dari penelitian yang sudah dilaksanakan. Peneliti juga menyajikan rekomendasi dari hasil temuan penelitian untuk dapat dijadikan perhatian oleh pihak-pihak yang berkaitan.